

COMMUNICATIONS

Analisis Komunikasi Politik Satire Anies Baswedan di Instagram: Kajian Semiotika Roland Barthes

¹Sindu Lintang Ismoyo, ²Maria Basaevha

¹Program Studi Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

²Jurusan Sastra Inggris, FHSIP, Universitas Terbuka, Semarang

E-mail: sindulintangismoyo@mail.ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Received on January 5, 2025

Received in revised from January 15, 2025

Accepted on January 30, 2025

Published on January 31, 2025

Keywords: (3-5 words)

Anies Baswedan .

Political Satire,

Semiotics,

Social Media,

Instagram .

How to cite this article: Ismoyo, Sindu Lintang & Maria Basaevha. (2025). *Analisis Komunikasi Politik Satire Anies Baswedan di Instagram: Kajian Semiotika Roland Barthes*. *Communications* 7(1), 104-127

ABSTRACT

*This study aims to analyze the use of satire communication and symbolism in Anies Baswedan's social media posts, particularly on Instagram, to understand how he communicates political messages and criticism indirectly. The focus of this study is on three viral photos: one of Anies Baswedan reading the book *How Democracies Die*, another of Anies Baswedan with the band Nidji doing a sound check at the Jakarta International Stadium, and a third of Anies Baswedan reading *Big Debt Crises*. This research uses Roland Barthes' semiotic analysis to identify the meanings contained in*

the symbols or signs in these three photos. The results show that Anies Baswedan employs Horatian satire—light and clever criticism that avoids direct confrontation—to address political issues. The posts convey critiques of the state of democracy and economic policies in Indonesia, while also reinforcing his image as an intellectual and thoughtful leader. Each post strategically combines personal image with broader political messages, allowing Anies to subtly challenge the current government and respond to criticism. This study provides insights into how Anies Baswedan's social media communication functions as a form of political satire, blending personal relaxation with critical commentary on national issues.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan komunikasi satire dan simbolisme dalam unggahan media sosial Anies Baswedan, khususnya di Instagram, untuk memahami bagaimana ia mengkomunikasikan pesan politik dan kritik secara tidak langsung. Fokus penelitian ini adalah pada tiga foto yang viral: foto Anies Baswedan sedang membaca buku *How Democracies Die*, foto Anies Baswedan bersama grup band Nidji yang sedang cek *sound* di Stadion Internasional Jakarta, dan foto Anies Baswedan sedang membaca buku *Big Debt Crises*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam simbol atau tanda pada ketiga foto

tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan satire Horatian—kritik ringan dan cerdas yang menghindari konfrontasi langsung—untuk membahas isu politik. Unggahan-unggahan tersebut menyampaikan kritik terhadap keadaan demokrasi dan kebijakan ekonomi Indonesia, sekaligus memperkuat citranya sebagai pemimpin yang intelektual dan berpikir mendalam. Setiap unggahan secara strategis menggabungkan citra pribadi dengan pesan politik yang lebih luas, memungkinkan Anies untuk menantang pemerintah saat ini dan merespons kritik secara halus. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi media sosial Anies Baswedan berfungsi sebagai bentuk satire politik, memadukan relaksasi pribadi dengan komentar kritis tentang isu nasional.

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform utama bagi para politisi untuk menyampaikan pesan, membangun citra, dan berinteraksi dengan konstituen. Salah satu platform media sosial yang paling sering digunakan adalah Instagram, platform berbasis visual yang memberikan ruang bagi politisi untuk mengombinasikan gambar dan teks guna menyampaikan pesan politik yang sarat makna, termasuk melalui komunikasi satire. Becker (2020) mendefinisikan satire sebagai bentuk ekspresi seni atau komunikasi yang digunakan untuk mengkritik perilaku, kebijakan, atau kondisi sosial dengan cara lucu, ironis, atau sarkastik.

Di Indonesia, salah satu politisi yang aktif menggunakan Instagram untuk membangun citra dan menyampaikan pesan politiknya adalah Anies Baswedan, mantan Gubernur DKI Jakarta sekaligus calon Presiden dalam Pemilihan Umum 2024. Penggunaan Instagram oleh Anies tidak hanya terbatas pada dokumentasi aktivitas keseharian, tetapi juga sebagai medium komunikasi politik yang kerap mengandung satire. Berdasarkan penelitian oleh Azmi et al. (2022), gaya komunikasi Anies di Instagram mengalami transformasi dari yang awalnya kaku dan formal menjadi lebih santai, humanis, dan interaktif. Perubahan ini mencerminkan upaya Anies untuk lebih mendekatkan diri dengan publik dan menyampaikan kritik politik melalui sindiran halus.



Gambar 1. Anies Baswedan, tokoh politik di Indonesia

(Sumber: Detik.com)

Unggahan-unggahan Anies yang mengandung unsur satire kerap memicu diskusi luas di masyarakat. Misalnya, postingan foto dirinya membaca buku *How Democracies Die* pada tahun 2020 dianggap sebagai sindiran terhadap kondisi politik Indonesia saat itu. Unggahan lain yang mendapat perhatian adalah ketika Anies memposting foto dirinya menyaksikan grup band Nidji di Stadion Internasional Jakarta pada tahun 2022, yang dipersepsikan sebagai sindiran kepada Giring Ganessa, mantan vokalis Nidji sekaligus kritikus keras Anies di ranah politik. Pada tahun 2023, Anies kembali menarik perhatian dengan memposting foto dirinya membaca buku *Principles for Navigating Big Debt Crises*, yang juga memicu diskusi politik di kalangan netizen dan pengamat politik.

Keberhasilan Anies dalam memanfaatkan Instagram sebagai alat komunikasi politik, terutama dalam menggunakan satire, menunjukkan pentingnya memahami bagaimana pesan-pesan tersebut dibentuk dan diterima publik. Namun, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji komunikasi politik satire Anies Baswedan di Instagram. Mengingat bahwa personal branding dan citra politik di media sosial memiliki dampak signifikan terhadap elektabilitas dan persepsi publik, analisis mendalam tentang bagaimana Anies menggunakan elemen visual dan teks dalam membangun citra politiknya menjadi penting.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam unggahan Instagram Anies Baswedan, terutama yang mengandung unsur komunikasi politik satire. Fokus analisis akan berada pada tiga unggahan yang dianggap mewakili komunikasi satire, dengan menelusuri tanda visual dan tanda verbal yang terkandung dalam unggahan tersebut.

Sebagai upaya pemecahan masalah, penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk membongkar lapisan makna dalam unggahan Instagram Anies Baswedan. Semiotika adalah ilmu atau teknik logis untuk meneliti tanda-tanda (Nanda, 2023). Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk tidak hanya mengidentifikasi makna literal (denotatif), tetapi juga makna simbolik (konotatif) dan mitos yang merefleksikan nilai-nilai ideologis yang ingin disampaikan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai strategi komunikasi politik Anies Baswedan serta bagaimana satire berkontribusi terhadap personal *branding* dan citra politiknya di mata publik.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi politik di media sosial, khususnya dalam konteks penggunaan satire. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi politisi, praktisi komunikasi, dan akademisi dalam memahami serta mengembangkan strategi komunikasi politik yang kreatif dan efektif di era digital. Dengan memahami bagaimana pesan-pesan satire dibentuk dan diterima publik, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan wacana politik yang lebih inklusif dan kritis di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis dan empiris yang mendukung analisis mengenai representasi pesan komunikasi politik satire Anies Baswedan melalui Instagram. Bagian ini mengkaji konsep-konsep kunci, penelitian terdahulu, serta relevansinya dengan fokus penelitian.

1. Komunikasi Politik di Era Media Sosial

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan media sosial sebagai salah satu platform utama dalam komunikasi politik (Widagdhaprasana et al., 2023). Media sosial, terutama Instagram, menawarkan kemudahan bagi politisi untuk membangun personal branding dan menyampaikan pesan kepada khalayak secara langsung dan interaktif (Indra & Umaimah, 2021). Instagram, dengan fokus visualnya, dianggap sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan pesan politik yang dapat memengaruhi persepsi publik (Bast, 2021). Penelitian oleh Hong et al. (2019) menunjukkan bahwa politisi di berbagai negara memanfaatkan media sosial untuk berdialog dengan masyarakat dan membangun citra positif.

Dalam konteks Indonesia, Anies Baswedan menjadi salah satu tokoh politik yang memanfaatkan Instagram secara aktif. Sebagai Gubernur DKI Jakarta, ia menggunakan platform ini untuk berkomunikasi dengan masyarakat, baik melalui foto maupun narasi dalam caption yang ia unggah (Alim & Dian, 2021). Penelitian sebelumnya menyoroiti pola komunikasi politik yang cenderung santun dan persuasif dari Anies melalui media sosial (Ghiffary, 2019), namun belum banyak yang membahas aspek satire dalam komunikasinya.

2. Pesan Komunikasi Satire dalam Politik

Satire adalah gaya komunikasi yang menggabungkan humor, sindiran, dan kritik untuk menyampaikan pesan yang tajam namun terselubung (Keraf, 2014). Dalam politik, satire sering digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap lawan politik atau situasi tertentu dengan cara yang cerdas dan menghibur (Davis, 2017). Menurut Feldman (2024), satire memiliki kekuatan untuk mengekspos kelemahan dan ketidaksempurnaan individu atau kelompok.

Beberapa penelitian telah membahas penggunaan satire dalam komunikasi politik di Indonesia. Sujoko (2020) menunjukkan bagaimana satire digunakan dalam Pemilu 2019 untuk mengkritik berbagai isu politik melalui media sosial. Namun, penelitian ini cenderung berfokus pada teks verbal, sementara aspek visual dan kontekstual dari pesan politik satire masih kurang dieksplorasi.

3. Teori Semiotika Roland Barthes sebagai Kerangka Analisis

Semiotika Roland Barthes adalah pendekatan yang relevan untuk menganalisis pesan komunikasi politik yang sarat dengan simbol dan tanda. Barthes membedakan analisis tanda menjadi tiga level: denotasi, konotasi, dan mitos (Wahjuwibowo, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersirat dalam elemen visual dan verbal dari suatu pesan.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan semiotika Barthes umumnya fokus pada analisis media massa atau iklan politik. Misalnya, Wijayanti dan Mochamad (2020) menggunakan kerangka Barthes untuk mengkaji representasi politik dalam iklan televisi. Namun, penggunaan pendekatan ini untuk menganalisis pesan visual di media sosial seperti Instagram masih jarang ditemukan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis dua unggahan Instagram Anies Baswedan yang sarat dengan simbolisme politik.

Penelitian sebelumnya yang membahas komunikasi politik Anies Baswedan melalui media sosial cenderung fokus pada aspek umum seperti pola komunikasi atau citra diri (Hidayah &

Ratna, 2021; Alim & Dian, 2021). Selain itu, kajian tentang komunikasi politik satire di Indonesia seringkali hanya menyoroti konten verbal dan mengabaikan kekuatan pesan visual (Sujoko, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dengan menganalisis komunikasi politik satire melalui kombinasi elemen visual dan teks pada unggahan Anies Baswedan di media sosial Instagram.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam dua aspek. Pertama, memperkaya literatur tentang komunikasi politik satire di media sosial dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes. Kedua, menawarkan perspektif baru dalam memahami strategi komunikasi politik Anies Baswedan, terutama dalam membangun narasi politik melalui simbol dan sindiran visual.

Dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari kajian pustaka ini, penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang komunikasi politik satire di era media sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap dan menjelaskan tanda serta simbol yang ada pada objek penelitian. Metode kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan, yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik (Abdussamad & Sik, 2021). Pendekatan ini relevan untuk mendeskripsikan dan mengungkap makna tanda dan simbol pada objek penelitian. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang sesuai untuk menilai aspek budaya dan simbolik (Tinarbuko, 2017). Penelitian ini juga menerapkan paradigma kritis untuk mengungkap perbedaan antara tampilan permukaan dan realitas sosial yang mendasarinya, mengingat bahwa realitas sosial adalah konstruksi manusia, bukan hanya alam (Haryono, 2020). Paradigma ini membantu menganalisis pesan komunikasi politik satire dalam postingan Instagram Anies Baswedan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama: dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi dilakukan dengan meng-*capture* tiga foto unggahan Anies Baswedan yang menjadi objek penelitian. Foto-foto ini kemudian dianalisis berdasarkan tanda dan simbol yang terdapat di dalamnya. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah buku, jurnal, dan sumber-sumber pustaka lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi sumber dan *peer review*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari unggahan Instagram Anies Baswedan dengan literatur atau artikel berita yang relevan guna memastikan konsistensi dan akurasi konteks. Langkah ini penting untuk mengurangi risiko kesalahan interpretasi akibat keterbatasan sumber tunggal (Patton, 2014). Validasi data ini dilengkapi dengan *peer review*, yaitu mendiskusikan temuan awal dengan rekan peneliti atau akademisi yang kompeten di bidang komunikasi politik dan semiotika. *Peer review* berfungsi untuk mengevaluasi analisis yang dilakukan, mengurangi bias interpretasi, serta meningkatkan kredibilitas penelitian (Creswell & Poth, 2016). Strategi ini menggabungkan perspektif kritis dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa hasil analisis memenuhi standar akademik yang tinggi.

Setelah melalui tahapan-tahapan tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan, di mana hasil analisis dirangkum untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Kesimpulan difokuskan pada interpretasi dampak komunikasi politik satire dalam unggahan Instagram Anies Baswedan terhadap citra politiknya di mata publik. Dengan menerapkan prosedur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang relevan secara akademik maupun praktis, sekaligus memperkaya literatur terkait strategi komunikasi politik di media sosial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dibahas representasi pesan komunikasi politik satire Anies Baswedan melalui tiga unggahan foto di Instagram dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

Pendekatan ini akan melibatkan tiga tahap analisis: pertama, analisis denotasi yang bertujuan untuk memahami makna harfiah atau makna yang tampak dari kedua foto tersebut; kedua, analisis konotasi yang berfokus pada makna lebih dalam atau makna isi yang mengandung pesan komunikasi politik satire; dan ketiga, analisis mitos yang menggali lapisan makna paling dalam, yang sering kali merupakan konstruk sosial atau kultural tertentu (Tinarbuko, 2017).

Dengan melalui tiga tahap analisis semiotika Roland Barthes pada tiga foto unggahan Anies Baswedan di Instagram, akan terlihat bagaimana pembentukan makna yang merepresentasikan pesan komunikasi politik satire Anies Baswedan. Berikut tiga foto di sosial media Instagram Anies Baswedan yang dijadikan objek penelitian:

Tabel 1. Analisis Objek Penelitian

Unggahan	Deskripsi	Keterangan
	<p>Anies Baswedan sedang membaca buku <i>How Democracies Die</i> di rumahnya</p>	<p>Foto ini diunggah pada tanggal 22 November 2020, setelah Anies Baswedan dipanggil oleh Polda Metro Jaya terkait kerumunan yang terjadi saat kedatangan Rizieq Shihab. Dalam foto tersebut, terlihat Anies Baswedan sedang duduk membaca buku berjudul <i>How Democracies Die</i> di rumahnya, dengan latar belakang rak buku dan pajangan foto keluarga.</p>
	<p>Anies Baswedan sedang menonton grup band Nidji yang sedang cek <i>sound</i> di Stadion Internasional Jakarta</p>	<p>Foto ini diunggah pada tanggal 17 Januari 2022, setelah Anies menerima berbagai kritik, sindiran, dan celaan dari Giring Ganesha, mantan vokalis grup band Nidji yang saat itu juga merupakan ketua Partai Solidaritas Indonesia (PSI). Dalam foto tersebut, Anies terlihat menikmati pertunjukan cek <i>sound</i> oleh grup band Nidji di Stadion Internasional Jakarta.</p>
	<p>Anies Baswedan Membaca Buku <i>Principles for Navigating Big Debt Crises</i> di pinggir pantai</p>	<p>Anies Baswedan mengunggah foto dirinya pada Rabu, 26 April 2023. Dalam foto, tampak sosok Anies yang tengah berada di pinggir pantai. Sambil duduk memanjangkan kaki, Anies membawa buku <i>Principles for Navigating Big Debt Crises</i>. Buku tersebut ditulis oleh investor top dunia, Ray Dalio.</p>

1. Anies Baswedan Membaca Buku *How Democracies Die* di Rumahnya



Gambar 2. Anies Baswedan Membaca Buku *How Democracies Die*

(Sumber: Instagram @aniesbaswedan)

Denotasi

Foto di atas dipilih karena mendapat perhatian luas dari masyarakat, akademisi, dan pemerintah yang menilai bahwa foto tersebut mengandung pesan komunikasi politik satire di akun Instagram Anies Baswedan. Dalam foto tersebut, Anies terlihat duduk di atas kursi kayu di rumahnya, seperti ditunjukkan oleh adanya pigura foto keluarga di atas rak meja. Ruangannya tampak bersih dan rapi, dengan Anies mengenakan baju putih, sarung bercorak merah tua, dan membaca buku berjudul *How Democracies Die*. Anies juga mengenakan jam tangan hitam di tangan kirinya dan memakai kacamata.

Di belakang Anies terdapat rak buku yang tersusun rapi, dengan deretan buku islami seperti *Tafsir Al-Azhar* jilid satu hingga sembilan, serta pajangan gambar masjid. Rak tersebut juga memuat buku sejarah, buku umum, keramik, dan radio tua. Di samping rak, ada beberapa pigura foto keluarga dan tumpukan buku, serta kaligrafi di atas rak. Foto diambil dengan pencahayaan yang terang, menunjukkan suasana pagi hari. *Caption* pada postingan tersebut berbunyi, "Selamat pagi semua. Selamat menikmati Minggu pagi."

Anies menampilkan ekspresi serius saat membaca buku tersebut. Foto ini diambil dengan sudut pandang *eye level*, yang memberikan kesan natural dan menampilkan ekspresi objek secara jelas (Sanni et al., 2016). *Point of interest* dari foto ini adalah Anies sebagai objek utama, dengan judul buku *How Democracies Die* yang tampak jelas. Teknik pengambilan

gambar *full shot* dan komposisi *one shot* digunakan dalam foto ini, menekankan Anies sebagai satu-satunya objek dalam *frame* (Sanni et al., 2016).

Konotasi

Dalam foto, tampak Anies Baswedan mengenakan kemeja putih dan sarung pada hari Minggu. Menurut Tjetjahanjaya dan Yulianto (2022), warna putih dalam teori psikologi warna melambangkan kebersihan, kesucian, keadilan, kedamaian, dan kesederhanaan. Baju putih juga sering dipakai umat Muslim saat beribadah. Sarung identik dengan santri dan sering digunakan pria Muslim di Indonesia untuk beribadah (Rustanta, 2019). Ini menunjukkan Anies ingin menampilkan identitas keagamaan dan kereligiusannya sebagai seorang Muslim.

Dalam foto tersebut, terlihat deretan buku islami *Tafsir Al-Azhar*, kaligrafi, dan pajangan masjid di rak buku. Ini memperkuat citra Anies sebagai pemimpin Muslim yang religius. Pajangan kaligrafi yang terpotong di foto dapat diartikan sebagai simbol ketidakutuhan dalam mewakili hak Muslim, menekankan adanya elemen politik identitas dalam citra yang dihadirkan. Anies Baswedan telah lama dikenal dekat dengan politik identitas, terutama sejak kemenangannya dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta pada 2017. Politik identitas yang ditampilkan dalam foto ini bertujuan untuk menegaskan keberpihakan Anies pada agama Islam dan membangun citra sebagai pemimpin Muslim.

Anies juga terlihat mengenakan jam tangan hitam di tangan kirinya, yang dalam psikologi menunjukkan sikap menghargai waktu dan tanggung jawab (Pasaribu et al., 2021). Pajangan foto keluarga di ruangan tersebut mencerminkan dirinya sebagai sosok keluarga yang peduli. Banyaknya buku di ruangan itu mengindikasikan minat baca yang tinggi, menunjukkan ia kaya akan pengetahuan.

Buku *How Democracies Die* yang dibaca Anies memiliki makna konotasi yang kuat. Buku karya Steven Levitsky dan Daniel Ziblatt ini membahas bagaimana demokrasi bisa mati perlahan di tangan pemimpin yang terpilih melalui proses demokratis, bukan melalui kudeta. Dengan membaca buku ini, Anies tampaknya ingin menyindir situasi politik dan demokrasi di Indonesia, terutama di tengah isu-isu seperti pemanggilan dirinya terkait kerumunan Rizieq Shihab, UU Omnibus Law, dan penurunan indeks demokrasi di Indonesia. Satire yang diterapkan oleh Anies Baswedan sesuai dengan konsep satire Davis (2017) dimana satire dilakukan dalam politik untuk mengomentari politisi tertentu serta mengejar agenda politik tertentu secara individu dan tidak mengenal batas-batas politik. Foto ini dan *caption* "Selamat

pagi semua. Selamat menikmati Minggu pagi” memperlihatkan Anies menikmati waktu luangnya sambil tetap menyampaikan kritik politik dengan cara yang halus namun tajam.

Mitos

Muncul anggapan bahwa Anies Baswedan menyampaikan pesan komunikasi politik satire melalui buku *How Democracies Die* yang ia baca, sebagai sindiran terhadap pemerintahan Joko Widodo (Jokowi). Pesan ini menyoroti isu demokrasi, kebebasan sipil, dan identitas keagamaannya sebagai seorang Muslim. Ekspresi serius Anies dalam foto menunjukkan kesungguhannya dalam menyampaikan sindiran tersebut, dengan buku berjudul mencolok itu sebagai *point of interest*. Melalui foto ini, Anies berusaha mengingatkan publik tentang ancaman terhadap demokrasi dan isu-isu terkait. Simbol-simbol identitas agama Islam seperti kaligrafi, buku tafsir, dan pakaian yang dikenakan Anies menguatkan kesan bahwa ia menggunakan politik identitas untuk menarik simpati umat Islam.

How Democracies Die, karya Steven Levitsky dan Daniel Ziblatt, membahas bagaimana demokrasi dapat dihancurkan dari dalam oleh pemimpin populis yang sebenarnya otoriter. Contoh yang diberikan termasuk pemerintahan Donald Trump di AS, di mana tindakan represif dapat memicu polarisasi sosial dan melemahkan demokrasi. Buku ini memperingatkan tentang pemimpin yang, meskipun terpilih secara demokratis, cenderung membatasi kebebasan sipil dan menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kekuasaan. Di Indonesia, pemerintahan Joko Widodo menghadapi kritik atas kebijakan yang dianggap jauh dari aspirasi rakyat, seperti pengesahan Undang-Undang Omnibus Law dan penanganan demonstrasi yang represif. Anies, melalui fotonya, tampaknya ingin menyindir praktik-praktik ini.

Postingan Anies Baswedan pada 22 November 2022 terkait buku *How Democracies Die* muncul berdekatan dengan tiga peristiwa terkait demokrasi di Indonesia. Pertama, indeks demokrasi Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik pada September 2020 menunjukkan penurunan menjadi 73,66 dari 74,92 pada tahun sebelumnya, diukur dari faktor-faktor seperti kebebasan berpendapat, diskriminasi, dan kekerasan.

Kedua, demonstrasi besar menolak Undang-Undang Omnibus Law pada Oktober 2020, yang dianggap lebih menguntungkan investor daripada pekerja. Demonstrasi ini diwarnai kekerasan aparat dan dianggap melanggar hak asasi manusia serta kebebasan berpendapat.

Ketiga, pemanggilan Anies oleh Polda Metro Jaya pada 17 November 2020 terkait izin kerumunan di acara Maulid Nabi yang melibatkan Rizieq Shihab, dinilai politis dan tidak konsisten dengan penanganan kerumunan lainnya di masa pandemi.

Ketiga peristiwa ini berhubungan dengan demokrasi dan terjadi dekat dengan unggahan Anies Baswedan, yang terlihat mengkritik pemerintah dan aparat. Dengan mengenakan pakaian keagamaan, Anies tampaknya ingin memperkuat citra sebagai seorang Muslim, relevan di negara dengan mayoritas penduduk Islam, dan menarik simpati pemilih Islam. Postingan ini juga dianggap dapat mempengaruhi elektabilitas Anies di masa mendatang, khususnya jika ia mencalonkan diri sebagai presiden Indonesia.

Konteks

Dalam foto Anies Baswedan yang sedang membaca buku *How Democracies Die*, terdapat elemen-elemen simbolis yang menggambarkan komunikasi politik satire. Foto ini dapat diinterpretasikan sebagai sindiran politik yang mengarahkan pesan kepada pemerintahan dan situasi politik di Indonesia. Anies Baswedan sebagai aktor politik menggunakan medium visual ini untuk menyampaikan kritik terhadap demokrasi di Indonesia.

Menurut Becker (2020), satire adalah tindakan komunikasi politik yang ditujukan kepada individu, institusi, bahkan negara, dengan tujuan menyampaikan sindiran. Foto ini mendapat banyak respon dari masyarakat, terlihat dari komentar di kolom komentar Instagram Anies Baswedan. Komentar dari akun-akun seperti @alazahra yang mengatakan “Satire ya pak anis, hahaha sehat selalu pak anies”, @boosterzoom yang berkomentar “mantap, main satir nih hehe”, serta @amin_syalaila yang hanya menulis “satire banget...” disertai *emoticon*, menunjukkan pemahaman publik terhadap elemen satire dalam foto tersebut.

Tidak hanya dari kalangan netizen, para akademisi dan pengamat politik juga memberikan tanggapan. Salah satunya adalah Rocky Gerung, seorang akademisi, melalui kanal Youtube “Rocky Gerung Official”, mengomentari foto tersebut sebagai bentuk komunikasi politik dengan menggunakan *soft power*. Menurutnya, Anies menyampaikan pesan bahwa tindakan pemerintah dalam penanganan kasus kerumunan Rizieq Shihab adalah bentuk politik yang kasar. Secara keseluruhan, Anies Baswedan melalui foto ini menggunakan satire sebagai alat untuk menyampaikan kritik terhadap pemerintah. Hal ini sesuai dengan kategori satire Horatian yang dijelaskan oleh Buranasamut (2019), di mana satire digunakan untuk mengkritik

situasi sosial dan politik dengan cara yang cerdas, tanpa menunjukkan kemarahan atau kebencian yang berlebihan.

2. Anies Baswedan Menonton Grup Band Nidji Saat Cek *Sound* di Stadion Internasional Jakarta



Gambar 3. Anies Baswedan Menonton Grup Band Nidji
(Sumber: Instagram @aniesbaswedan)

Denotasi

Anies Baswedan tampak menikmati pertunjukan musik dari grup band Nidji. Ia mengenakan kemeja kotak-kotak biru, masker abu-abu, dan kaca mata, sementara foto diambil dengan efek *blur*. Di seberang, grup band Nidji tampil energik dengan pakaian monokrom: vokalis mengenakan kaos putih, drummer, gitaris, dan bassist memakai kaos hitam. Penonton di belakang tampak menikmati pertunjukan dan beberapa mengabadikan momen dengan ponsel, dipisahkan oleh pembatas kaca yang memantulkan cahaya oranye hangat dari lampu sorot malam hari. Kursi penonton berwarna oranye kosong karena acara ini adalah cek *sound* di Stadion Internasional Jakarta.

Caption foto berbunyi: "Melihat penampilan Band Nidji saat uji coba *sound system* JIS semalam, sambil inspeksi 93% ketuntasan pembangunan stadion. Musiknya menggelegar, suaranya merdu, tidak ada sumbang-sumbangnyanya."

Foto ini menggunakan sudut pandang *eye level*, menghasilkan gambar realistis sesuai ketinggian mata objek. Fokus utama foto menggunakan komposisi *rule of third*, menyorot grup band Nidji, sementara sosok Anies Baswedan terlihat blur dan diambil dari belakang.

Konotasi

Dalam foto *blur* yang diambil dari belakang, Anies Baswedan terlihat mengenakan kemeja kotak-kotak biru, masker abu-abu, dan kaca mata. Menurut Rustan (2019), warna biru dalam psikologi warna bisa melambangkan kecerdasan dan tanggung jawab, sedangkan motif kotak-kotak menunjukkan identitas sebagai pekerja keras dan bertanggung jawab (Fitri, 2020). Kombinasi warna biru dan motif kotak-kotak memperlihatkan citra Anies Baswedan sebagai seorang pekerja yang bertanggung jawab dan cerdas dalam menjalankan tugasnya.

Foto ini juga mengandung sindiran halus yang ditujukan kepada Giring Ganesha, mantan vokalis band Nidji sekaligus politikus dari Partai Solidaritas Indonesia (PSI). Dalam konteks persetujuan politik, Giring sering melontarkan kritik terhadap kinerja Anies, khususnya terkait pembangunan Stadion Internasional Jakarta (JIS), serta proyek ambisius lainnya seperti Formula E. Melalui foto ini, Anies seakan menunjukkan bahwa ia berhasil mencapai kemajuan dalam pembangunan JIS, sebagaimana ditunjukkan dengan latar belakang cek *sound* Nidji di stadion tersebut. Foto ini didukung oleh *caption* yang berbunyi, "Musiknya menggelegar, suaranya merdu, tidak ada sumbang-sumbangnyanya," yang mengandung sindiran terselubung terhadap Giring Ganesha yang kerap mengkritik kinerja Anies.

Penggunaan band Nidji dalam foto ini juga bukan kebetulan, mengingat Giring merupakan eks vokalis dari band tersebut. Dengan menampilkan Nidji dalam uji coba stadion yang diprakarsai oleh Anies, foto ini menyiratkan bahwa Anies tengah menunjukkan program kerjanya tetap berjalan lancar, bertolak belakang dengan tuduhan Giring yang menyebutnya sebagai pemimpin yang tidak bertanggung jawab. Bahkan, klaim Anies bahwa suara "tidak ada sumbang-sumbangnyanya" bisa dibaca sebagai sindiran langsung kepada Giring yang berulang kali melontarkan kritik yang dianggap tidak berdasar.

Teknik fotografi yang memusatkan fokus pada band Nidji dan mengaburkan sosok Anies di latar depan juga memiliki makna mendalam. Dalam semiotika Roland Barthes, foto ini bisa ditafsirkan sebagai upaya untuk menggiring penonton pada makna laten bahwa Anies, meskipun tidak menjadi fokus utama gambar, tetap memegang kendali atas situasi (stadion) dan kerjanya yang sedang diuji. Penonton yang memahami konteks politik di balik foto ini

akan mengenali ironi yang terkandung dalam pengambilan gambar dan caption yang mendampinginya.

Mitos

Dalam foto unggahan yang menampilkan Anies Baswedan menikmati penampilan grup band Nidji, terdapat nuansa komunikasi politik satire yang ditujukan khusus kepada Giring Ganesha, mantan vokalis grup band Nidji dan ketua Partai Solidaritas Indonesia (PSI). Giring Ganesha telah dikenal karena kritik tajamnya terhadap Anies Baswedan, yang mencakup tuduhan bahwa Anies adalah pemimpin yang tidak bertanggung jawab dan berbohong. Kritik ini diungkapkan dalam beberapa kesempatan publik, salah satunya dalam pidato pada HUT PSI ke-7 pada 22 Desember 2021, di hadapan Presiden Joko Widodo.

Giring Ganesha mengklaim bahwa masa depan Indonesia akan suram jika pemimpin yang terpilih menggunakan isu SARA dan menghalalkan segala cara dalam Pemilihan Kepala Daerah. Ia juga mengkritik Anies Baswedan secara langsung, dengan menyebutnya sebagai pemimpin yang tidak becus bekerja dan pernah dipecat oleh Joko Widodo. Sindiran ini tersebar di berbagai media, termasuk Tempo.co, Detik.com, dan Liputan6.com. Selain itu, Giring juga menyoroti kegagalan proyek Formula E yang dianggap sebagai pemborosan uang negara, terutama saat banyak rakyat Jakarta yang menderita akibat pandemi Covid-19.

Anies Baswedan, sebagai respons terhadap kritik tersebut, memanfaatkan foto yang menampilkan dirinya dari belakang dengan grup band Nidji yang sedang melakukan cek *sound* di Stadion Internasional Jakarta. Dalam *caption* foto tersebut, Anies menulis, "Melihat penampilan Band Nidji saat uji coba *sound system* JIS semalam, sambil inspeksi 93% ketuntasan pembangunan stadion. Musiknya menggelegar, suaranya merdu, tidak ada sumbang-sumbangnyanya." *Caption* ini berfungsi sebagai bentuk sindiran terhadap Giring, dengan menyiratkan bahwa kritiknya tidak berharga dan tidak relevan dengan pencapaian nyata Anies.

Foto tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar dari sudut pandang *eye level*, yang menekankan fokus pada penampilan grup band Nidji dan menciptakan kesan bahwa kritik Giring tidak beralasan. Walaupun foto tersebut menunjukkan pencapaian Anies dalam pembangunan stadion, hal ini juga menyoroti empat program kerja yang belum terlaksana, seperti normalisasi sungai, pengelolaan sampah, penjualan saham bir, dan penyediaan rumah DP Rp0.

Dari sudut pandang komunikasi politik, foto dan *caption* ini adalah upaya Anies untuk membela dirinya terhadap kritik, membangun citra positif, dan menunjukkan pencapaian dalam pembangunan. Namun, ada risiko bahwa foto ini juga bisa menjadi *boomerang* jika publik menilai bahwa Anies tidak sepenuhnya memenuhi janjinya selama masa jabatannya sebagai Gubernur DKI Jakarta. Dengan memanfaatkan sindiran dan satire, Anies berusaha membalikkan kritik menjadi keuntungan politik dan memperkuat posisinya di mata publik menjelang pemilihan presiden 2024.

Konteks

Pesan komunikasi politik satire dalam foto unggahan Anies Baswedan berkaitan dengan sindiran terhadap Giring Ganesha, Ketua PSI yang sering mengkritik dan menyebut Anies berbohong tentang kinerjanya, terutama terkait Formula E. Giring mengklaim bahwa Anies adalah pemimpin yang menggunakan isu SARA dan pernah dipecat oleh Presiden Joko Widodo. Kritikan ini diperkuat dengan video Giring yang menyindir pembangunan Formula E.

Foto Anies yang menampilkan grup band Nidji saat cek *sound* di Stadion Internasional Jakarta, bersama *caption* yang menyinggung bahwa musiknya merdu tanpa sumbang, merupakan balasan langsung kepada Giring, yang dikenal sebagai mantan vokalis Nidji. Analisis politik oleh Adi Prayitno menjelaskan bahwa Anies menggunakan foto ini sebagai satire untuk menunjukkan bahwa Giring, yang terkenal di dunia musik, tidak kompeten dalam hal politik.

Komentar dari masyarakat di Instagram juga mencerminkan bahwa unggahan tersebut merupakan bentuk satire. Beberapa komentar secara eksplisit menunjukkan bahwa foto dan *caption* Anies ditujukan untuk Giring. Diskusi di program TV seperti "Newsroom" CNN Indonesia mengonfirmasi bahwa foto tersebut merupakan bentuk strategi komunikasi politik satire yang tinggi, dengan tujuan untuk membalas sindiran Giring.

Giring Ganesha merespons dengan membuat video yang berisi lagu "Laskar Pelangi" di dekat Stadion Internasional Jakarta, sebagai sindiran balik terhadap Anies. Respons ini menunjukkan bahwa Giring memahami dan menanggapi satire Anies. Sikap satire dari aktor politik dapat memunculkan komunikasi politik dengan sub pembicaraan konflik (Heryanto, 2018), dimana terjadi kritik bahkan perbedaan pendapat antar aktor politik. Seperti yang dilakukan Giring Ganesha kepada Anies Baswedan. Begitu pun sebaliknya, Anies Baswedan kepada Giring Ganesha melalui postingan dengan menggunakan grup band Nidji sebagai alat satirinya

Saling sindir dalam politik ini menunjukkan dinamika strategi komunikasi politik menjelang pemilihan presiden 2024. Ujang Komarudin mencatat bahwa meski sindiran politik dapat memperkuat citra para aktor politik, mereka harus tetap konstruktif. Satire Horatian yang digunakan Anies bertujuan untuk ejekan ringan dan mempertahankan citra positifnya.

3. Anies Baswedan Membaca Buku "Principles for Navigating Big Debt Crises"



Gambar 4. Anies Baswedan Membaca Buku *Big Debt Crises*

(Sumber: Instagram @aniesbaswedan)

Denotasi

Anies Baswedan tampak duduk santai di atas kursi *lounge* yang terletak di tepi pantai, mengenakan kacamata berbingkai tipis dan pakaian kasual berwarna gelap. Posisi tubuhnya condong ke belakang, menunjukkan kenyamanan, sementara kakinya disilangkan dengan santai, memperlihatkan postur yang rileks. Anies memegang sebuah buku dengan sampul berjudul "Big Debt Crises" yang ditulis oleh Ray Dalio, dengan judul dan nama penulis terlihat jelas di bagian depan buku. Buku tersebut dipegang pada posisi terbuka, seolah Anies sedang membaca dan memperhatikan isinya.

Latar belakang foto menunjukkan pemandangan indah dari sebuah pantai, di mana lautan terbentang luas hingga ke cakrawala. Cahaya alami dari langit, yang kemungkinan berasal dari matahari terbenam atau terbit, memberikan nuansa lembut dengan gradasi warna biru laut yang tenang dan sentuhan oranye keemasan dari langit. Pantulan cahaya di permukaan air menambah kesan damai pada pemandangan tersebut.

Warna-warna dalam foto didominasi oleh kombinasi alami dari biru laut, jingga matahari, dan warna-warna netral dari pakaian serta kursi yang menambah kesan harmoni antara manusia dan alam. Komposisi ini memberi kesan suasana yang tenang dan kontemplatif, seolah-olah Anies sedang menikmati waktu santai sembari memperkaya pemahaman intelektualnya di tempat yang tenang dan jauh dari keramaian.

Konotasi

Buku yang dibaca oleh Anies, *Principles for Navigating Big Debt Crises*, merupakan karya yang membahas secara mendalam tentang bagaimana negara dapat mengelola krisis utang besar (Dalio, 2022). Dalam konteks politik Indonesia, pilihan buku ini bisa dilihat sebagai kritik terselubung terhadap kebijakan hutang nasional. Buku ini mungkin dipilih secara strategis untuk mengirimkan pesan kepada publik tentang kekhawatiran Anies terhadap cara pemerintah saat ini menangani masalah utang negara dan krisis ekonomi yang potensial.

Dengan memilih buku ini, Anies menampilkan dirinya sebagai pemimpin yang intelektual dan mendalam, seseorang yang membaca dan memahami isu-isu global yang relevan dengan situasi nasional. Buku ini bukan hanya sekadar bacaan biasa, melainkan karya serius yang membahas krisis keuangan, memberikan citra bahwa Anies tidak hanya santai tetapi juga terlibat dalam memikirkan solusi untuk masalah besar yang dihadapi oleh negara.

Foto ini memperlihatkan kontras yang menarik antara suasana santai di tepi pantai dengan topik serius tentang krisis ekonomi yang diangkat oleh buku tersebut. Anies duduk dalam posisi yang santai, bersandar di kursi *lounge*, dengan latar belakang pemandangan laut yang tenang. Namun, buku yang dibacanya membahas krisis besar yang telah mengguncang dunia keuangan. Kontras ini dapat diartikan sebagai simbol bahwa meskipun ia menikmati momen santai, ia tetap memikirkan masalah besar yang sedang atau akan dihadapi oleh negara. Kesadaran akan krisis di tengah suasana damai ini bisa dilihat sebagai pesan bahwa pemimpin yang baik tetap mempertahankan fokus pada isu-isu kritis, meskipun dalam keadaan yang tenang.

Pilihan untuk mempublikasikan momen membaca buku tentang krisis utang besar bisa dianggap sebagai sindiran atau satire politik yang cerdas. Dalam konteks kampanye pemilihan presiden 2024, Anies tampak menggunakan foto ini untuk memberikan sindiran halus terhadap pengelolaan ekonomi di bawah pemerintah saat ini, tanpa harus secara langsung mengkritik.

Foto ini memberi ruang bagi interpretasi publik tentang kritik terhadap kebijakan fiskal dan hutang nasional, namun tetap disampaikan dengan cara yang elegan dan tidak konfrontatif.

Foto ini memuat berbagai pesan konotatif yang menggabungkan simbolisme buku tentang krisis ekonomi dengan citra pemimpin yang tenang dan intelektual. Pesan tersirat dari Anies yang membaca buku *Principles for Navigating Big Debt Crises* adalah bahwa ia peduli terhadap isu kebijakan fiskal dan ekonomi Indonesia, serta siap untuk memimpin dengan visi yang berbasis pada pengalaman sejarah dan wawasan global. Selain itu, foto ini juga berfungsi sebagai satire halus terhadap kebijakan hutang pemerintah saat ini, sekaligus memperkuat citra Anies sebagai pemimpin yang visioner dan intelektual.

Mitos

Analisis mitos dari foto Anies Baswedan yang sedang membaca buku *Principles for Navigating Big Debt Crises* karya Ray Dalio melibatkan penguraian pesan yang lebih dalam, terkait dengan simbolisme budaya dan konstruksi sosial yang terbentuk di sekitar tokoh publik dan citra kepemimpinan. Mitos dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana foto tersebut menyampaikan pesan-pesan simbolis yang menciptakan narasi atau cerita tertentu yang berhubungan dengan peran Anies sebagai pemimpin dan calon presiden.

Dalam budaya politik, ada mitos yang sering muncul tentang sosok pemimpin ideal sebagai individu yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, pengetahuan mendalam, dan kapasitas untuk memahami masalah-masalah kompleks. Foto ini memperkuat mitos pemimpin intelektual yang sangat dihargai dalam masyarakat modern. Dengan membaca buku yang sangat teknis tentang krisis hutang global, Anies Baswedan menyiratkan bahwa ia bukan hanya seorang politisi biasa, tetapi seorang pemikir dan intelektual yang mendalami isu-isu ekonomi global. Mitos ini diperkuat dengan simbolisme buku yang dibacanya, karya Ray Dalio, seorang ekonom dan investor terkemuka dunia. Dalam masyarakat, ada asumsi bahwa pemimpin yang bijaksana adalah mereka yang mempelajari teori dan pengalaman masa lalu, serta mampu menerapkan pelajaran tersebut untuk masa depan. Dengan membaca buku ini, Anies membangun narasi bahwa ia adalah sosok yang mempersiapkan diri dengan baik untuk memimpin bangsa, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi yang mungkin timbul.

Anies Baswedan membaca buku tentang krisis hutang juga bisa dipahami sebagai simbol kritik terselubung terhadap kondisi ekonomi dan pengelolaan utang oleh pemerintah saat ini. Dalam

narasi ini, Anies muncul sebagai sosok yang paham permasalahan yang tidak disadari atau tidak diakui oleh penguasa, serta siap untuk menawarkan solusi yang lebih baik.

Mitos ini sering muncul dalam konteks politik di mana pemimpin oposisi berusaha menggalang dukungan dengan menunjukkan bahwa mereka lebih peka terhadap masalah rakyat dan mampu menawarkan alternatif yang lebih baik dibandingkan dengan pemerintah saat ini. Dengan memosisikan diri membaca buku tentang utang, Anies dapat dilihat sebagai figur yang sadar akan masalah ekonomi yang mungkin diabaikan, dan siap untuk bertindak.

Analisis mitos dari foto ini menunjukkan bagaimana citra Anies Baswedan dikonstruksi melalui berbagai simbol yang menyiratkan kepemimpinan intelektual, ketenangan dalam menghadapi krisis, serta kesadaran akan isu-isu global. Foto ini tidak hanya memperlihatkan momen pribadi Anies, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi politik yang kuat untuk membentuk narasi mitos tentang dirinya sebagai pemimpin yang cerdas, visioner, dan bijaksana.

Konteks

Buku yang dipilih Anies, *Principles for Navigating Big Debt Crises*, secara langsung mengacu pada krisis utang, yang merupakan masalah global, namun dalam konteks Indonesia, ini bisa dianggap sebagai kritik terselubung terhadap kondisi ekonomi nasional saat ini, khususnya terkait kebijakan hutang pemerintah. Pilihan buku ini dapat dilihat sebagai sindiran terhadap peningkatan utang nasional yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Dengan membaca buku tentang bagaimana menavigasi krisis hutang, foto ini secara implisit memberikan komentar tentang bagaimana negara mungkin sedang bergerak menuju atau tengah menghadapi krisis serupa.

Satire di sini muncul dari kontras antara tindakan yang terlihat sederhana—membaca buku—dengan isu berat yang tersirat, yakni potensi krisis ekonomi besar. Dalam komunikasi politik, satire sering menggunakan ironi di mana pesan yang disampaikan tidak langsung atau terang-terangan, tetapi dikemas dalam tindakan simbolis yang menantang kondisi saat ini (Sujoko, 2020).

Ada ironi yang kuat antara kesederhanaan suasana dalam foto, di mana Anies duduk santai di pantai dengan pakaian kasual, dengan kompleksitas tema buku yang dibacanya. Satire dalam konteks ini bisa dilihat sebagai cara untuk menyentil mereka yang mungkin tidak memahami atau meremehkan seriusnya masalah ekonomi, atau sindiran kepada pihak-pihak

yang memberikan kesan bahwa tantangan ekonomi bisa dihadapi dengan sikap yang terlalu santai atau tidak serius.

Meskipun tidak dinyatakan secara langsung, pilihan buku yang membahas tentang krisis utang juga bisa menjadi simbol dari kritik terhadap pengelolaan ekonomi pemerintahan saat ini. Foto ini dapat ditafsirkan sebagai cara Anies untuk menunjukkan bahwa ia sadar akan risiko dan masalah ekonomi yang mungkin sedang atau akan dihadapi oleh negara, sambil secara implisit mengkritik pemerintah yang dianggap tidak cukup memperhatikan atau menangani masalah ini.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa foto tersebut mengandung elemen-elemen sindiran dan ironi yang halus. Foto ini tidak hanya menampilkan Anies Baswedan yang membaca buku, tetapi juga menciptakan kontradiksi-kontradiksi yang menyentil berbagai aspek politik, mulai dari kesiapan menghadapi krisis, perhatian terhadap isu-isu ekonomi, hingga kritik terselubung terhadap kebijakan ekonomi pemerintah. Becker (2020) mengungkapkan bahwa dalam satire, pesan disampaikan dengan cara yang tidak langsung, tetapi menggunakan simbol-simbol yang kuat untuk menantang atau mengkritik situasi yang ada.

DISKUSI

Anies Baswedan melalui unggahan media sosial, khususnya Instagram, sarat dengan pesan politik satire yang tidak hanya menyampaikan sindiran, tetapi juga menggunakan simbol-simbol tertentu untuk mengkomunikasikan posisi politiknya. Temuan ini menegaskan bahwa strategi komunikasi Anies Baswedan bukan sekadar membagikan momen-momen pribadi atau kegiatannya, tetapi secara cerdas menyisipkan pesan politik yang mendalam, sebagaimana tergambar dari tiga unggahan yang dianalisis.

Pada foto pertama yang diunggah pada tanggal 22 November 2020, Anies Baswedan terlihat sedang membaca buku *How Democracies Die*. Ini bukan sekadar tampilan seorang politikus yang sedang membaca, tetapi sebuah pernyataan tersirat yang membawa pesan politik satire. Buku tersebut mengandung pesan bahwa demokrasi bisa rusak dari dalam, terutama oleh pemimpin yang terpilih secara demokratis. Foto ini diunggah di tengah situasi politik yang sensitif, seperti panggilan Anies ke Polda terkait kerumunan acara Rizieq Shihab, serta penurunan indeks demokrasi Indonesia dan disahkannya UU Omnibus Law. Konteks ini memperkuat pesan satire yang ingin disampaikan Anies, yaitu bahwa ia mengkritisi kondisi

demokrasi di Indonesia tanpa menyampaikan pesan secara langsung.

Unggahan kedua, pada tanggal 17 Januari 2022, secara jelas menggunakan komunikasi politik satire yang ditujukan kepada Giring Ganesha, mantan vokalis Nidji sekaligus Ketua Partai Solidaritas Indonesia (PSI), yang kerap memberikan kritik terhadap Anies. Foto yang menampilkan grup band Nidji beserta keterangan foto yang menyindir Giring menunjukkan bentuk sindiran cerdas. Anies membandingkan vokalis band Nidji yang baru dengan Giring, secara halus menyiratkan bahwa Giring yang sekarang 'sumbang' dalam politik. Ini merupakan bentuk komunikasi satire yang bertujuan mempertahankan citra Anies serta memberikan respons terhadap kritik yang ia terima, sekaligus menggunakan satire untuk melindungi dirinya dari serangan lebih lanjut.

Unggahan yang ketiga, pada tanggal 26 April 2023, Anies Baswedan, dalam gambar yang menunjukkan dirinya sedang membaca buku *Principles for Navigating Big Debt Crises* karya Ray Dalio, mencerminkan kombinasi dari relaksasi dan introspeksi mendalam terhadap isu-isu serius. Foto ini menyiratkan elemen satire politik yang elegan, di mana Anies menggunakan simbolisme buku dan suasana santai untuk mengkritik secara tidak langsung kebijakan pemerintah, sambil membangun citra dirinya sebagai pemimpin yang intelektual dan peduli terhadap masa depan ekonomi negara.

Ketiga unggahan tersebut memperlihatkan bagaimana Anies Baswedan menggunakan satire Horatian dalam komunikasi politiknya—yaitu sindiran yang ringan, cerdas, dan tidak secara langsung menyerang. Dengan demikian, ia tidak hanya menunjukkan sisi kritis terhadap situasi politik yang dihadapinya, tetapi juga berhasil menjaga citranya sebagai politikus yang tetap berkelas dan bertanggung jawab di mata publik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa unggahan media sosial Anies Baswedan, khususnya di Instagram, tidak hanya menyampaikan pesan personal tetapi juga mengandung elemen komunikasi politik satire yang cerdas. Analisis terhadap tiga unggahan—membaca buku *How Democracies Die*, menyaksikan grup band Nidji di Stadion Internasional Jakarta, dan membaca buku *Principles for Navigating Big Debt Crises*—mengungkap bahwa Anies menggunakan gaya satire Horatian yang menggabungkan kritik halus dengan humor ringan. Melalui unggahan-unggahan ini, Anies tidak hanya menyampaikan kritik terhadap kondisi demokrasi, kebijakan ekonomi, dan kritik personal, tetapi juga memperkuat citranya sebagai

pemimpin intelektual yang strategis dan santun.

Penelitian tentang komunikasi politik Anies Baswedan sangat menarik karena ia sering menjadi sorotan dalam kancah politik Indonesia, baik karena pujian maupun kritik. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat mengeksplorasi platform media sosial lain yang digunakan oleh Anies, seperti Twitter, Facebook, atau YouTube, guna mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai strategi komunikasinya. Selain itu, metode analisis juga bisa dikembangkan lebih lanjut. Semiotika memang efektif dalam mengungkap pesan tersirat, tetapi memiliki kecenderungan subyektif. Oleh karena itu, metode lain seperti analisis wacana, retorika, atau framing dapat digunakan untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami strategi komunikasi politik Anies Baswedan.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Alim, A. S., & Rahmawati, D. E. (2021). Komunikasi Politik Anies Baswedan Melalui Sosial Media Twitter. *Academia Praja: Jurnal Ilmu Politik, Pemerintahan, dan Administrasi Publik*, 4(2), 441-453.
- Azmi, F. A., Amiel, B. Y., Balqis, A., Nabila, I. M., & Arindah, F. (2022). Komunikasi Politik Anies Baswedan dalam Membentuk Opini Publik Melalui Media Sosial Menjelang Pemilihan Presiden 2024. *PARAPOLITIKA: Journal of Politics and Democracy Studies*, 3(2), 121-141.
- Bast, J. (2021). Politicians, Parties, and Government Representatives on Instagram: A Review of Research Approaches, Usage Patterns, and Effects. *Review of Communication Research*, 9, 193-246.
- Becker, A. B. (2020). Applying mass communication frameworks to study humor's impact: advancing the study of political satire. *Annals of the International Communication Association*, 44(3), 273-288.
- Buranasamut, C., & Thongphumprueaksa, K. (2019). *Political Satire: The Concept and Impact on People's Attitude*. Thammasat University. Faculty of Journalism and Mass Communication.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dalio, R. (2022). *Principles for navigating big debt crises*. Simon and Schuster.
- Davis, J. M. (2017). *Satire and Politics : The Interplay of Heritage and Practice*. Palgrave Macmillan.
- Feldman, O. (2024). *Communicating political humor in the media: How culture influences satire and irony*. Springer Nature.
- Fitri, A. N. (2020). Jokowi dan Kekuatan Pencitraan Diri Serta Relasinya Dengan Umat Islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 19(2), 1-17.
- Ghiffary, A. (2019). *Komunikasi Politik dan Pemilih Pemula: Studi atas Retorika Politik Anies Baswedan dalam Menarik Pemilih Pemula di Pilkada DKI Jakarta 2017* [Thesis]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak Publisher.

- Heryanto, G. (2018). *Media Komunikasi Politik Relasi Kuasa Media Di Panggung Politik*. IRCiSoD.
- Hidayah, N., & Kartikasari, R. D. (2021). Pola Komunikasi Politik Anies Baswedan dalam Perspektif Sociolinguistik di Media Sosial Instagram. *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1-8.
- Hong, S., Choi, H., & Kim, T. K. (2019). Why Do Politicians Tweet? Extremists, Underdogs, and Opposing Parties as Political Tweeters. *Policy & Internet*, 11(3), 305–323.
- Indra, D., Wahid, U., & Magister, P. (2021). Tinjauan Literatur: Digital Komunikasi Politik Anies Baswedan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 228-239.
- Keraf, G. (2014). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Nanda, R. P. P. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu “Aisyah Istri Rasulullah” Syakir Daulay. *Communications*, 5(1), 280-300.
- Pasaribu, S., & Siagian, B. A. (2024). Analisis Semiotika Struktur Iklan Layanan Masyarakat di Media Televisi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5559-5571.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Rustanta, A. (2019). Makna Simbolik Busana Sarung Kyai Ma’ruf Amin. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 8(2), 165-177.
- Rustan, S. (2019). *Warna*. Lintas Kreasi Imaji.
- Sanni, M. I., et al. (2016). Pemanfaatan Angle Fotografi pada Foto Dokumentasi. *Cyberpreneurship Innovative and Creative Exact and Social Science*, 2(1), 24-31.
- Sujoko, A. (2020). Satirical political communication 2019 Indonesia’s presidential election on social media. *Informasi*, 50(1), 15-29.
- Tinarbuko, S. (2017). *Membaca Tanda dan Makna dalam Desain Komunikasi Visual*. BP ISI Yogyakarta.
- Thejahanjaya, D., & Yulianto, Y. H. (2022). Penerapan psikologi warna dalam color grading untuk menyampaikan tujuan dibalik foto. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1, 9.
- Wahjuwibowo, I. S. (2019). *Semiotika Komunikasi Edisi III: Aplikasi Praktis untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Rumah Pintar Komunikasi.
- Widagdhaprasana, M., Tania, S., Purwaningtyas, M. P. F., & Ni’am, M. (2022). Praktik Ekonomi Politik Akun Informasional Di Twitter. *Communications*, 4(1), 1-16.
- Wijayanti, R. I., & Syaefudin, M. (2020). Representasi Korban Covid-19 Dalam Foto Jurnalistik Di Instagram @JOSHIRWANDI (Analisis Semiotik Roland Barthes). *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 11(2), 261-272.